

Efektivitas Penerapan Metode Pembelajaran Al-Qur'an Terhadap Kemampuan Hafalan Santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bantaeng

M. Galib M¹, Ahmad Syarif Hidayatullah Galib^{2*}, Siti Yasirah Az-Zahrah³
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia^{1,2,3}

Email: ahmadsayrifgalib@gmail.com * (Corresponding author)

Submitted: 05-07-2023 / Accepted: 20-08-2023

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Penerapan Metode Pembelajaran Al-Qur'an Terhadap Kemampuan Hafalan Santri Di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bantaeng. Jenis penelitian ini adalah penelitian *ex-post facto*. Lokasi penelitian yakni Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari beralamat di desa Nipa-Nipa, kecamatan Pa'jukukang Kabupaten. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan metodologi dan pendekatan situasional. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bantaeng yang berjumlah 182, sampel yang diambil adalah 10% dari setiap kelas. Kelas yang ada sebanyak enam kelas dengan total sampel sebanyak 5 orang. Metode pengumpulan data yaitu observasi, dan tes. Instrumen yang digunakan yaitu pedoman observasi dan tes. Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode pembelajaran al-Qur'an yang terdiri atas metode *tahsin bin-nadhar*, *tahfidz bil-ghaib*, *tikrarul mahfudz*, *istima'ul mahfudz*, dan *talaqqi* telah diterapkan melalui pembelajaran tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari bantaeng dengan skor rerata sebesar 3,46 dan persentase rerata sebesar 87% yang berarti sangat sesuai dengan teori penggunaan metode menghafal al-Qur'an yang diuji dalam penelitian ini. Kemampuan santri menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bantaeng, diukur melalui tes kemampuan fashahah, kelancaran, dan tajwid dengan skor rerata sebesar 86% yang berada pada kategori tinggi. Hasil pengujian N-Gain sebesar 0.970149 berada pada kategori tinggi yang berarti penerapan metode menghafal al-Qur'an melalui pembelajaran tahfidz al-Qur'an efektif terhadap kemampuan hafalan santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bantaeng.

Kata Kunci: Metode; Kemampuan Hafalan; Pondok Pesantren

I. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan intisari dan sumber pokok ajaran Islam yang disampaikan Nabi Muhammad saw kepada umatnya. Al-Qur'an merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad saw sekaligus petunjuk bagi umat manusia kapan dan dimanapun, memiliki berbagai macam keistimewaan, susunan katanya yang unik dan komprehensif, dan



memuat pengetahuan umum yang dipastikan kebenarannya serta memenuhi kebutuhan manusia.¹

Jaminan yang diberikan Allah menyangkut kemurnian al-Qur'an memberikan isyarat yang cukup kuat tentang keterlibatan manusia dalam pemeliharannya. Secara historis, upaya memelihara memelihara al-Qur'an sudah dilakukan sejak pewahyuan al-Qur'an berlangsung. Rasulullah saw. sendiri dikenal sebagai *sayyid al-huffaz dan awwal al-jumma*.² Kedua ungkapan tersebut menunjukkan pemeliharaan al-Qur'an dilakukan melalui hafalan dan tulisan secara sinergis.

Upaya memelihara al-Qur'an melalui hafalan, dilakukan umat Islam secara terus menerus dari masa ke masa mulai dari masa Nabi saw. sampai sekarang. Dewasa ini lembaga-lembaga *tahfiz al-Qur'an* terus tumbuh dan berkembang. Menghafal al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji, sebab orang yang menghafalkan al-Qur'an mendapatkan jaminan masuk dalam golongan ahlullah (Keluarga Allah) di bumi.

Pendidikan *tahfiz al-Qur'an* merupakan pendidikan pertama yang diperkenalkan dalam Islam. Hal tersebut dapat kita lihat sejak diturunkannya wahyu pertama kepada Rasulullah saw di Gua Hira. Sejak peristiwa tersebut, proses hafalan al-Qur'an antara Rasulullah dengan malaikat Jibril terus-menerus dilakukan secara bertahap selama kurang lebih 23 tahun lamanya.

Salah satu usaha nyata untuk memelihara kemurnian al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya. Karena menghafalkan al-Qur'an merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia di hadapan manusia dan di hadapan Allah swt. Tidak ada suatu kitab pun di dunia ini yang dihafal oleh puluhan ribu orang di dalam hati mereka, kecuali al-Qur'an yang telah dimudahkan oleh Allah swt. untuk diingat dan dihafal. Sehingga orang yang menghafal al-Qur'an juga akan mendapatkan percikan kemuliaan dari kemuliaan al-Qur'an itu sendiri. Kemuliaan yang didapatkan tentunya setara dengan usaha yang telah dilakukan oleh para penghafal al-Qur'an. Allah swt telah memberikan jaminan akan kemudahan al-Qur'an bagi siapa saja yang ingin sampai kepadanya.

Lembaga pendidikan merupakan salah satu wadah bagi pelajar untuk belajar memperoleh pengetahuan dan mengembangkan berbagai kemampuan dan ketrampilan. Sementara Lembaga Pendidikan Islam merupakan suatu wadah dimana pendidikan dalam ruang lingkup keIslaman melakukan tugasnya demi tercapainya cita-cita umat Islam. Lembaga Pendidikan Islam secara sederhana bertujuan untuk mencetak generasi muda yang senantiasa berpedoman dengan alQur'an dan al-Hadis dalam kehidupannya sehari-hari.

Pembelajaran pesantren yang diterapkan kepada para santri dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki pokok dalam pembentukan manusia agar menjadi insan yang sempurna (insan kamil) atau memiliki kepribadian utama. Agama Islam yang mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan memuat ajaran yang menuntut umat manusia kepada kebahagiaan dan kesejahteraan, hal tersebut dapat diketahui dapat diketahui melalui al-Qur'an sebagai sumber utama dan mata air yang memancarkan ajaran Islam. Hukum-hukum Islam yang mengandung serangkaian

²Lihat al-Imam al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary, jilid III, juz IV* (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M), h. 124-125.

pengetahuan tentang akidah pokok-pokok akhlak dan perbuatan dapat dijumpai sumbernya yang asli dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Dalam proses pembelajaran *tahfiz al-Qur'an* tidak semudah pembelajaran mata pelajaran umum. Hal itu disebabkan karena pembelajaran *tahfiz al-Qur'an* menekankan pada kemampuan anak dalam menghafal dan proses ini tentunya bukan hal yang mudah jika tidak disertai metode yang tepat dan sistematis. Kemudian tidak adanya buku panduan khusus tentang *tahfiz al-Qur'an* juga menjadi salah satu penghambat proses pembelajaran, khususnya mengenai capaian yang jelas dalam hafalan para santri, akhirnya santri hanya menghafal seadanya saja.³ Seiring dengan fenomena itu, beruntungnya lahir metodologi dan pembelajaran al-Qur'an di kalangan umat Islam semakin berkembang. Beragam metode dan model bermunculan agar proses belajar membaca al-Qur'an bisa dilakukan secara praktis, efektif dan efisien.

Pesantren yang juga merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang sedari dulu menjadi pusat pembelajaran dalam ilmu-ilmu keislaman, pesantren juga menjadi sistem pendidikan islam tertua di Indonesia. Seiring perkembangannya pesantren kini tumbuh dan berkembang dengan pesatnya, hal tersebut kemudian menjadi acuan untuk setiap pesantren agar memiliki kekhasan nya masing-masing sehingga mampu bersaing dengan pesantren-pesantren lainnya. Seperti pesantren dengan ciri hafalan al-Qur'an yang menonjol, pesantren dengan ciri bahasa asing yang menonjol, pesantren dengan ciri kitab yang menonjol, dengan tetap mengedepankan nilai-nilai keislaman.

Pondok pesantren dengan *kekhasan* menghafal al-Qur'an atau yang lebih dekat disebut sebagai pesantren *tahfiz* beberapa tahun ini menjadi primadona dikalangan masyarakat untuk memasukkan anaknya di pesantren *tahfiz* dengan harapan anaknya bisa tumbuh menjadi pribadi qur'ani yang menghafalkan alQur'an dan menerapkan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupannya. Hal ini tentunya tidak terlepas dari *trend* yang saat ini melekat pada sebagian masyarakat tadi. Sehingga pesantren-pesantren *tahfiz* bermunculan dan berkembang dengan metode-metode yang ditawarkan setiap pesantren *tahfiz*.

Sekarang ini, tidak sedikit orang tua yang saat ini mempercayakan anaknya untuk belajar di lembaga pondok pesantren, terutamanya pondok pesantren yang mempunyai program unggulan *tahfiz al-Qur'an*. Orang tua rela melepas kebersamaan dengan anak-anaknya agar mereka berada di lingkungan yang kondusif untuk menghafal al-Qur'an dan menjadi seorang anak yang mempunyai akhlak mulia. Pondok pesantren *tahfiz* pada umumnya mempunyai target hafalan yang harus dicapai oleh para santri sebagai acuan keberhasilan suatu program utama pondok pesantren *tahfiz* al-Qur'an.

Sebuah harapan besar tentunya bagi setiap orang tua agar kelak anak-anak mereka memiliki kemampuan membaca, memahami, menghafal serta mengamalkan isi kandungan al-Qur'an. Namun mengajarkan kepada anak remaja yang statusnya menjadi siswa yang merangkap sebagai seorang santri untuk menghafal al-Qur'an bukanlah perkara yang mudah. Di samping harus melaksanakan tugas dan mematuhi aturan sekolah, mereka juga diwajibkan untuk mengikuti dan patuh terhadap setiap bentuk

³Tri Ratna Dewi, *Pengembangan Metode Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press,2017), h. 7.

kegiatan di pesantren yang merupakan rumah kedua bagi mereka. Maka dari itu, mereka harus berusaha dengan serius untuk mengerahkan segala kemampuan mereka dalam melaksanakan tugastugasnya sebagai siswa dan santri.

Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari yang berlokasi di kabupaten Bantaeng ini, adalah salah satu pesantren yang menonjol pada bidang *tahfiz al-Qur'an*. Hal itu dapat kita lihat pada proses pendidikan yang dijalankan, dengan mengkombinasikan pendidikan formal program tahfiz. Pesantren ini mempunyai misi untuk mencetak kader-kader yang mampu menghafalkan al-Qur'an atau hafiz-hafizah, santriwan dan santriwati yang berjiwa Qur'ani. Sehingga Pondok Pesantren tidak hanya fokus dengan pembinaan *tahfiz* akan tetapi dikorelasikan pula dengan pendidikan formal sehingga melahirkan insan-insan Qur'ani yang cerdas secara pengetahuan umum juga cerdas baca tulis Qur'an. Program ini terdiri dari dua jenjang, yaitu: Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bantaeng merupakan lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh KH. Nashir Basrah dalam naungan yayasan Hasyim Asy'ari. Pesantren ini telah ikut andil dalam proses pemeliharaan al-Qur'an sejak tahun 2008, sebagai jawaban juga tantangan atas kekhawatiran semakin berkurangnya penghafal al-Qur'an khususnya di wilayah Indonesia Timur pada saat itu. Dengan sistem *talaqqi/musyafahah* yang diterapkan di pesantren ini diharapkan melahirkan generasi yang mahir dalam menghafal al-Qur'an dari sisi hafalan dan juga bacaannya. Juga mampu menjadi *hamil al-Qur'an lafzan wa ma'nan wa 'amalan*, generasi yang hafal al-Qur'an, memiliki pemahaman akan makna yang terkandung di dalam al-Qur'an sehingga mampu menerapkan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-harinya. Berdasarkan pokok masalah tersebut maka ditarik rumusan masalah yaitu Apakah Metode Pembelajaran al-Qur'an efektif terhadap kemampuan hafalan santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Kabupaten Bantaeng?

II. TINJAUAN TEORETIS

a. *Pembelajaran Menghafal al-Qur'an*

Kata dasar “pembelajaran” adalah belajar. Pembelajaran dalam arti sempit merupakan suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Sedangkan dalam arti luas pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswa (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajarlainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.⁴

Pembelajaran adalah upaya mengajarkan santri melalui kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan berdasarkan kondisi pembelajaran yang ada. Kegiatan memilih,

⁴Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana,2010), h. 17.

menetapkan, mengembangkan metode pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru sebelum melakukan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu proses kombinatif yang interaktif dari berbagai komponen yang terlibat dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁵

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran. Kata pembelajaran tersebut tidak dapat dipisahkan dengan masalah belajar. Karena sebagai objek dari pembelajaran, maka anak didik mempunyai tugas untuk memberdayakan kemampuannya dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Dari beberapa definisi pembelajaran di atas dapat disimpulkan pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dilakukan secara sengaja, terprogram, tersistem, terarah dan terorganisasi.

Menghafal berasal dari kata *hafaza-yuhafazu-tahfizan* yang berarti memelihara, menjaga, menghafalkan.⁶ Menghafal yang merupakan kata yang berasal dari kata “hafal” yang memiliki makna memasukkan sesuatu ke dalam ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu di luar kepala tanpa melihat pada teks atau catatan. Sehingga menghafal merupakan upaya memasukkan serta meresapkan ke dalam pikiran agar selalu diingat tanpa perlu melihat teks atau catatan.

Quraisy Shihab mengartikan menghafal diambil dari tiga huruf yang mengandung arti memelihara dan mengawasi. Dari makna ini kemudian lahir kata menghafal, karena yang menghafal memelihara ingatannya dengan baik. Juga dapat bermakna, tidak lengah, karena sikap ini mengantar kepada keterpeliharaan dan menjaga, karena penjagaan adalah bagian dari pemeliharaan dan pengawasan.⁷

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal al-Qur'an yaitu Fardū kifayah. Apabila di antara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya, namun jika tidak ada sama sekali maka berdosa lah semuanya. Prinsip Fardū kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga al-Qur'an

⁵Dirman dan Cicih Juarsih, *Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), h. 6-7.

⁶A. W. Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), h. 302.

⁷M. Quraisy Syihab, *Menyingkap Tabir Ilahi al-Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 195-198.

dari pemalsuan, perubahan dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa lalu.

Al-Qur'an al-Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan dan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah Muhammad saw untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.⁸

Farid Wajdi dalam tesisnya menyatakan bahwa menghafal al-Qur'an mengandung dua hal. Yaitu: Pertama, seseorang yang menghafal al-Qur'an sesuai dengan kaedah tajwid sehingga mampu melafadzkannya dengan baik dan benar sesuai kaedah-kaedah yang telah ditetapkan. Kedua, seorang penghafal al-Qur'an memiliki tanggung jawab untuk terus menerus menjaga hafalan yang ia miliki sehingga terhindar dari lupa, sebab hafalan al-Qur'an bias dengan mudah hilang dari ingatan.⁹ Oleh karena itu seseorang penghafal al-Qur'an yang tidak lagi mengulang hafalannya, maka ia tidak dapat disebut lagi sebagai penghafal al-Qur'an (hafiz qur'an) sebab penghafal qur'an dituntut untuk senantiasa untuk konsisten terhadap apa yang telah ia hafalkan.

Jadi, menghafal al-Qur'an dapat diartikan sebagai proses memasukkan ayat-ayat al-Qur'an secara keseluruhan ke dalam ingatan sesuai dengan hukumhukum bacaan ilmu tajwid, serta usaha terus menerus mengulang ayat-ayat al-Qur'an yang telah dihafalkan sebagai usaha menjaga agar terhindar dari kelupaan.

Tujuan pembelajaran al-Qur'an adalah untuk meningkatkan dan mempersiapkan sumber daya manusia sejak dini mulai kecakapan dalam membaca, menulis, menghafal, dan memahami al-Qur'an yang nantinya diharapkan nilai-nilai al-Qur'an akan menjadi landasan moral, etika dan spiritual yang kokoh bagi pelaksanaan pembangunan nasional. Disamping itu manfaat pembelajaran Al-Qur'an di sekolah diantaranya sebagai berikut: 1) Meningkatkan kualitas membaca, menulis, menghafal, dan memahami Al-Qur'an, 2) Meningkatkan semangat ibadah, 3) Membentuk akhlakul Karimah, 4) Meningkatkan lulusan yang berkualitas, 5) Meningkatkan pemahaman dan pengalaman terhadap al-Qur'an.

Adapun fungsi pembelajaran Al-Qur'an adalah sebagai salah satu sarana untuk mencetak generasi qur'ani yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia demi menyongsong masa depan yang gemilang.

b. Metode Pembelajaran dalam Menghafal al-Qur'an

Menghafalkan al-Qur'an berarti mengamalkan atas dasar banyak membaca, mengulang-ulang secara kontinyu materi hafalan tersebut pada siang dan malam sepanjang hayat.¹⁰ Sehingga menghafal al-Qur'an merupakan suatu kemuliaan yang hanya diberikan Allah kepada orang-orang pilihan.

⁸Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis Fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah al-Ma'arif li al-Nasyr wa al-Tawzi', 2000), h. 1.

⁹Farid Wajdi, "Tahfiz al-Qur'an dalam Kajian Ulum al-Qur'an (Studi atas Berbagai Metode Tahfiz)" (Jakarta: Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2010), h. 18.

¹⁰Hariri Sholeh dan Abdullah Afif, *Panduan Ilmu Tajwid* (Tebuireng: Unit Tahfiz} Madrasatul Qur'an, 2013), h. 67 .

Metode berasal dari bahasa Yunani (Graeca) yaitu “Metha” dan “Hados”, *Metha* berarti melalui/melewati, sedangkan *Hados* berarti jalan/cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kamus Bahasa Indonesia metode memiliki arti cara yang teratur untuk mencapai maksud. Sehingga dapat di pahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pelajaran.¹¹

Istilah metode kerap kali disamakan dengan pendekatan, teknik, atau strategi yang digunakan dalam upaya menuntun seseorang untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan cepat dan tepat.¹² Olehnya metode adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran, baik guru maupun siswa tidak pernah lepas dengan metode atau strategi yang digunakan demi mencapai tujuan dari sebuah pembelajaran.

Dalam bahasa arab istilah metode dikenal dengan *tariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang perlu disiapkan dalam melakukan suatu pekerjaan guna mempermudah mencapai tujuan.¹³ Sama halnya dalam proses pendidikan, menghafal al-Qur’an memerlukan metode yang tepat agar mampu mencapai sasaran yang diinginkan.

Metode merupakan cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam proses belajar mengajar tentunya terdapat metode pelaksanaan. Metode pembelajaran merupakan cara-cara yang ditempuh oleh guru untuk menciptakan situasi pengajaran yang menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses belajar mengajar dan tercapainya prestasi santri yang memuaskan.¹⁴

Pada dasarnya setiap penghafal al-Qur’an memiliki metodenya masing-masing dalam menghafalkan al-Qur’an, karena hal ini kembali kepada pribadi penghafal itu sendiri. Mereka yang mengetahui metode seperti apa yang akan memudahkan dirinya dalam menghafal, tergantung pada kemampuannya masing-masing.

Metode efektif yang digunakan untuk menghafal al-Qur’an beragam macamnya, bisa dengan cara membaca secara cermat ayat-ayat al-Qur’an yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf secara berulang-ulang (*an-nazar*), menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru (*talaqqi*), menghafal sedikit demi sedikit al-Qur’an yang telah dibaca secara berulang-ulang (*takrir*), mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada teman maupun kepada jamaah lainnya (*tasmi’*), dan sebagainya. Kemudian dalam melaksanakan metode tahfiz al-Qur’an hendaknya dipandu dengan pembimbing langsung yang berkompeten dalam hafalan al-Qur’an sehingga hafalan yang telah didapatkan dapat dipantau dan dibina oleh pemandu tahfiz bila ada kesalahan.

Dalam bukunya yang berjudul *Tata Cara/Problematika Menghafal alQur’an dan Petunjuk-petunjuknya*, Muhaimin Zen mengatakan ada dua metode menghafal al-

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pandom Media Nuantara, 2014), h. 52.

¹²Moh Raqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Lkis, 2009), h. 90.

¹³Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kamal Mulia, 2005), h. 2-3.

¹⁴Isriani Hardini & Dewi Puspita Sari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, dan Implementasi)* (Yogyakarta: Familia, 2012), h. 13.

Qur'an yaitu tahfiz (menghafal) dan takrir (mengulang) yang kedua-duanya tidaklah dapat dipisahkan, karena keduanya saling menunjang.¹⁵ Namun ada beberapa metode yang lazim dikenal dikalangan penghafal alQur'an, yaitu:

1. Metode *Bin Nazar*, membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf al-Qur'an. agar memperoleh gambaran lafadz atau ayat-ayat yang akan dihafal. Membaca dengan cermat terlebih dahulu dapat menimbulkan sebuah ingatan di memori otak. Proses bin nazar ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin, hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran-gambaran menyeluruh tentang lafaz} maupun urutan ayat-ayatnya. Agar lebih mudah dalam proses mengahafalnya, maka selama menghafal, calon hafiz} juga mempelajari makna dari ayat-ayat yang dihafalnya.
2. Metode *Tahfiz bi al-gaib*, yaitu menghafal sedikit demi sedikit al-Qur'an yang telah dibaca dengan bin nazar berulang-ulang tersebut. Dengan dilanjutkan menghafal sedikit demi sedikit maka lisan semakin sering mengucapkannya, maka dalam proses menghafal menjadi semakin mudah. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu barisan atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan barisan atau kalimat berikutnya sehingga sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar dihafal. Setelah materi satu ayat dapat dihafal lancar kemudian pindah kepada materi ayat berikutnya.
3. Metode *Tikrar al-Mahfuz*, yaitu seseorang yang ingin menghafal mengulang ayat-ayat al-Qur'an sebanyak-banyaknya dengan melihat mushaf, lalu kemudian barulah dihafal sedikit demi sedikit hingga mereka mampu membacanya tanpa melihat mushaf. Cara ini banyak dilakukan penghafal sebelum memulai menghafalkan al-Qur'an. Tikrar alMahfuz juga dapat diartikan dengan mengulang-ulang hafalan yang telah dihafalkan (Muraja'ah), hal itu dapat dilakukan secara mandiri ataupun dengan memperhadapkannya kepada guru atau teman. Hal tersebut dimaksudkan untuk memperkuat (mutqin) hafalan para santri, sebab proses menghafal tidak dapat dilakukan hanya sekali saja, namun harus melalui proses yang panjang untuk dapat memastikan kualitas hafalan.
4. Metode *Kitab al-Mahfuz*, *kitabah* dalam bahasa arab diartikan menulis, sehingga yang dimaksud metode kitab al-mahfuz yaitu seseorang yang ingin menghafal al-Qur'an diharuskan menulis ayat-ayat yang ingin dihafalkannya terlebih dahulu diatas sebuah kertas lalu kemudian menghafalkannya. Dalam metode ini, calon penghafal al-Qur'an dituntut untuk menuliskan setiap ayat yang ingin dihafalkan disebuah kertas, lalu dari tulisannya tersebut ia kemudian akan membacanya hingga lancar lalu kemudian menghafalkannya, begitulah seterusnya hingga hafalan al-Qur'an selesai. Metode ini setidaknya memiliki dua fungsi yaitu, menghafal dan memantapkan hafalan.¹⁶ Mereka yang menggunakan metode ini biasanya akan tergambaran ayat-ayat yang ada dalam ingatannya ketika membaca alQur'an tanpa melihat mushaf. Tujuan dari metode ini adalah untuk lebih memantapkan hasil

¹⁵Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1985), h. 35.

¹⁶Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, h. 64.

hafalan santri, sehingga santri yang telah menulis hafalannya bisa lebih kuat diingatan.

5. Metode Istima' al-Mahfuz, yaitu seseorang yang ingin menghafal al-Qur'an diperdengarkan bacaan-bacaan al-Qur'an tanpa melihat mushaf sebanyak-banyaknya hingga mereka mampu menghafalnya, baik dibacakan secara langsung atau melalui media seperti kaset, handphone dan lain-lain. Metode ini sangat cocok digunakan untuk para tuna netra atau anak-anak kecil. Metode ini dapat ditempu dengan dua cara, yaitu:
 - a) Mendengarkan bacaan dari guru yang membimbing, terlebih pada para santri yang tuna netra dan anak-anak. Pada tahap ini guru berperan sangat penting sehingga guru dituntut untuk sabar dan teliti dalam membacakan ayat-ayat al-Qur'an hingga santri mampu menghafal materi yang telah diulang-ulang oleh gurunya hingga lancar dan sesuai dengan kaedahkaedah tajwid yang telah ditetapkan.
 - b) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan, lalu mendengarkan kembali hasil rekaman secara berulang-ulang hingga dirasa materi tersebut telah dihafalkan. Dengan kemajuan teknologi saat ini, santri dapat mendownload rekaman para qari' yang diminati lalu dengan rekaman itu diputar berulang-ulang hingga dapat dihafalkan dengan baik. Metode ini sangat baik untuk dilakukan oleh anak-anak, sebab kemampuan pendengaran yang dimiliki oleh anak-anak biasanya lebih dominan dalam menirukan sesuatu.
6. Metode Talaqqi, adalah istilah yang digunakan dalam proses pembelajaran al-Qur'an yang berarti menghafal secara langsung secara *face to face* dengan seorang guru baik sendiri maupun berkelompok.¹⁷ Dalam nama lain metode talaqqi> juga dikenal dengan istilah *musyafahah* yaitu dengan mengaji bersama-sama dengan intruksi dari guru sehingga para santri dapat melihat dengan jelas bagaimana guru mengeluarkan huruf-huruf al-Qur'an disetiap bacaanya sehingga santri dapat menirukannya dengan benar. Metode talaqqi> bukanlah metode yang ada baru-baru ini, sebab metode ini diyakini sebagai metode yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw saat peristiwa penerimaan wahyu berlangsung. Yaitu nabi Muhammad bertalaqqi langsung dengan malaikat Jibril as dlam proses penerimaan wahyu, begitupun setelahnya, para sahabat bertalaqqi kepada Nabi Muhammad saw sehingga para sahabat dapat membaca al-Qur'an dengan benar sesuai dengan bimbingan langsung dari Nabi Muhammad saw.

c. **Kemampuan Menghafal al-Qur'an**

Menghafal al-Qur'an menjadi salah satu pencapaian tertinggi dalam upaya memahami dan mengamalkan al-Qur'an. Manusia telah diberikan potensi agar dapat menerima pesan-pesan Allah yang tertulis didalam al-Qur'an melalui fungsi akal (otak) dan hati nurani.⁴⁴ Ayat-ayat al-Qur'an merupakan wahyu Allah swt, sehingga tidak cukup jika hanya akal yang digunakan, diperlukan ketajaman hati untuk dapat merasakan firman-Nya sebagai wujud dari keimanan terhadap kitabNya. Olehnya Allah swt memberikan berbagai keutamaan dan kemuliaan bagi mereka yang terpanggil untuk menghafalkan ayat-ayat suci al-Qur'an, Namun membuat banyak orang yang tidak mau menghafalkan al-Qur'an dengan alasan kemampuan yang tidak memadai untuk

¹⁷Aisyah Arsyad Embas, *Menuntut Anda Memahami dan Menghafal al-Qur'an*, Juz 1 (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 36.

menghafalkan al-Qur'an, ayat-ayat al-Qur'an yang sulit untuk dihafalkan. Padahal Allah sendiri memberikan jaminan akan kemudahan al-Qur'an bagi orang-orang yang serius, baik dalam menghafalkannya maupun mempelajari isi yang terkandung di dalamnya.

Salah satu fungsi dari akal manusia yang dianugerahkan oleh Allah swt ialah kemampuan untuk dapat menghafal sesuatu. Kemampuan (ability) yang dimaksud ialah kesanggupan dan kecakapan yang diiringi oleh usaha manusia dalam melakukan sesuatu pekerjaan.¹⁸

Sedangkan menghafal berasal dari kata "hafal" yang diartikan "telah masuk dalam ingatan, dan kemampuan mengucapkan tanpa melihat/diluar kepala".¹⁹ Yang dalam bentuk kata kerja menghafal, sehingga menghafal merupakan proses untuk memasukkan sesuatu ke dalam ingatan. Menghafal dalam bahasa Arab sendiri lebih menekankan pada upaya pemeliharaan. Al-h}ifz} dengan berbagai macam memiliki makna menghafal, memelihara dan menjaga.²⁰ Oleh dari itu dapat diketahui bahwa hakikat dari sebuah hafalan itu sendiri bertumpu pada ingatan.

Sehingga kemampuan menghafal al-Qur'an dapat diartikan sebagai upaya seseorang untuk memasukkan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam ingatan agar mampu diucapkan di luar kepala tanpa melihat mushaf al-Qur'an dengan menekankan pada pemeliharaan terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkan.

Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menghafal al-Qur'an yang sering dialami terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari persiapan individu, kesehatan, psikologi, kecerdasan, motivasi, dan usia. Sedangkan faktor eksternal meliputi metode yang digunakan, manajemen waktu yang tepat, dan lingkungan. Adapun indikator kualitas kemampuan dalam menghafal al-Qur'an yaitu, ilmu tajwid, fashahah (fasih dalam membaca al-Qur'an, dan mutqin.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian ex-post facto.²¹ Lokasi penelitian yakni Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari beralamat di desa Nipa-Nipa, kecamatan Pa'jukukang Kabupaten. Lokasi ini dipilih dengan alasan Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari merupakan Pondok Pesantren yang unggul dalam bidang hafalan al-Qur'an dengan berbagai prestasi yang telah diraihinya, juga menjadi salah satu kiblat bagi lembaga al-Qur'an yang ada di Sulawesi Selatan, sehingga menjadi rujukan banyak orang tua dalam menyekolahkan anak-anaknya. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan metodologi dan pendekatan situasional. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bantaeng yang berjumlah 182, sampel yang diambil adalah 10% dari setiap kelas. Kelas yang ada sebanyak enam kelas dengan total sampel sebanyak 5 orang. Metode pengumpulan data yaitu observasi, dan tes. Instrumen yang digunakan yaitu pedoman

¹⁸Hasan Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 623.

¹⁹Meity Taqdir Qadratillah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), h. 152.

²⁰Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika Pondok Krapyak, t.th.), h. 724.

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 14.

observasi dan tes. Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan metode menghafal al-Qur'an yang diuji pada penelitian ini, terdiri atas metode-metode metode tahsin bin-nadhar, tahfidz bil-ghaib, istima'ul mahfudz, tiktarul mahfudz dan talaqqi. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif, diperoleh skor tertinggi sebesar 90% pada penerapan metode Tikrar al-Mahfudz, dan terendah sebesar 79% pada penerapan metode Talaqqi dengan nilai akumulatif rata-rata penerapan metode-metode yang diterapkan yaitu 87% yang berarti semua metode menghafal al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bantaeng adalah berlangsung sesuai langkah-langkah penerapan metode pada teori yang diuji. Penerapan metode menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bantaeng berjalan dengan baik, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu peneliti melihat bahwa hal tersebut tidak terlepas dari bimbingan para pembina yang secara aktif mendampingi para santri serta adanya aturan dari pesantren yang mengikat santri untuk aktif dalam menerapkan metode-metode menghafal al-Qur'an yang telah ditetapkan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait kemampuan santri menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bantaeng, diukur melalui tes kemampuan fashahah, kelancaran, dan tajwid, respons peserta didik atas stimulus metode yang diterapkan guru adalah mengikuti langkah-langkah penerapan metode menghafal dalam proses pembelajaran yang menghasilkan nilai tertinggi sebesar 96%, dan nilai terendah sebesar 68% dengan nilai akumulatif rata-rata kemampuan hafalan santri yaitu 86% yang berarti sangat baik. Kemampuan menghafal al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bantaeng tergolong tinggi, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu peneliti melihat bahwa para santri sebelum memulai menghafal al-Qur'an terlebih dahulu ditekankan pada perbaikan bacaan al-Qur'an dengan mempelajari ilmu tajwid dan fasahatul qur'an serta anjuran untuk menyelesaikan terlebih dahulu bacaan al-Qur'an secara menyuluruh dihadapan para pembina juga aturan pesantren yang mengikat para santri untuk menghafalkan beberapa surah pilihan sebelum benar-benar memulai menghafal al-Qur'an, hal tersebut merupakan proses mengakrabkan para santri dengan al-Qur'an sehingga dalam proses menghafal para santri tidak lagi mendapatkan banyak kesulitan sebab adanya proses pendekatan tersebut.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait efektivitas penerapan metode menghafal al-Qur'an terhadap kemampuan hafalan santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bantaeng, hasil analisis data dengan menggunakan Uji N-Gain sebesar 0.970149. Berdasarkan tabel penafsiran N-Gain, maka N-Gain sebesar 0.970149 berada pada kategori tinggi, berarti penerapan metode menghafal al-Qur'an melalui pembelajaran tahfidz al-Qur'an efektif terhadap kemampuan hafalan santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bantaeng. Sebagai temuan penelitian, diperoleh kebaruan (novelty) bahwa teori behavioristik yang memandang belajar sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons, dan metode merupakan salah satu stimulus dari guru yang dapat diterapkan untuk pembelajaran menghafal al-Qur'an pada pondok pesantren, termasuk pada pondok pesantren Hasyim Asy'ari Bantaeng. Berdasarkan temuan di atas maka dapat disimpulkan bahwa

penerapan metode menghafal al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bantaeng efektif terhadap kemampuan hafalan santri.

V. KESIMPULAN

Metode pembelajaran al-Qur'an yang terdiri atas *metode tahsin bin-nadhar, tahfidz bil-ghaib, tiktarul mahfudz, istima'ul mahfudz, dan talaqqi* telah diterapkan melalui pembelajaran tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari bantaeng dengan skor rerata sebesar 3,46 dan persentase rerata sebesar 87% yang berarti sangat sesuai dengan teori penggunaan metode menghafal al-Qur'an yang diuji dalam penelitian ini. Kemampuan santri menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bantaeng, diukur melalui tes kemampuan fashahah, kelancaran, dan tajwid dengan skor rerata sebesar 86% yang berada pada kategori tinggi. Hasil pengujian N-Gain sebesar 0.970149 berada pada kategori tinggi yang berarti penerapan metode menghafal al-Qur'an melalui pembelajaran tahfidz al-Qur'an efektif terhadap kemampuan hafalan santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bantaeng.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Bukhary, al-Imam. *Shahih al-Bukhary, jilid III, juz IV*. Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika Pondok Krapyak, t.th.
- al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabahis Fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah al-Ma'arif li al-Nasyr wa al-Tawzi', 2000.
- Alwi, Hasan, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, .
- Arsyad Embas, Aisyah. *Menuntut Anda Memahami dan Menghafal al-Qur'an, Juz 1*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pandom Media Nuantara, 2014.
- Dirman dan Cicih Juarsi. *Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 201.
- Hardini, Isriani & Dewi Puspita Sari. *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, dan Implementasi)*. Yogyakarta: Familia, 2012,
- Munawwir, A. W. dan Muhammad Fairuz. *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.
- Ramayulis. *Metode Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kamal Mulia, .
- Raqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Lkis, 2009.
- Ratna Dewi, Tri. *Pengembangan Metode Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2017.

- Sholeh, Hariri dan Abdullah Afif. *Panduan Ilmu Tajwid* (Tebuireng: Unit Tahfiz Madrasatul Qur'an, 2013).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Syamsuddin, Phil Sahiron. *Studi Al-Qur'an: Metode dan Konsep*. Yogyakarta: ELSAQ Press, 2010.
- Syihab, M. Quraisy. *Menyingkap Tabir Ilahi al-Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Taqdir Qadratillah, Meity, dkk. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Wajdi, Farid. "Tahfiz al-Qur'an dalam Kajian Ulum al-Qur'an (Studi atas Berbagai Metode Tahfiz)", Jakarta: Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- Zen, Muhaimin. *Tata Cara/Problematika Menghafal al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*. Jakarta: Pustaka Alhusna, 1985.